

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian mengenai gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas di Universitas Negeri Jakarta yang dilakukan pada kedelapan Organisasi Pemerintahan Mahasiswa BEMF, yaitu FIP, FPP, FE, FT, FIK, FIS, FBS, dan FMIPA meliputi mahasiswa aktif angkatan 2014-2016. Berikut rincian data sampel responden penelitian pada tabel 4.1:

Tabel 4.1
Tabel Jumlah Responden

No.	Nama Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1.	Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	18
2.	Fakultas Pendidikan Psikologi (FPP)	33
3.	Fakultas Ekonomi (FE)	37
4.	Fakultas Teknik (FT)	27
5.	Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)	9
6.	Fakultas Ilmu Sosial (FIS)	33
7.	Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)	23
8.	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	31
	Jumlah	211

2. Gambaran Kepribadian Multikultural Mahasiswa UNJ

Secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa kepribadian multikultural mahasiswa Universitas Negeri Jakarta meliputi 5 dimensi, yaitu empati budaya, pikiran terbuka, stabilitas emosional, inisiatif sosial, dan fleksibilitas. Kelima dimensi tersebut memiliki makna yang berbeda, maka data yang diperoleh, dikelompokkan pada masing-masing dimensi untuk memperoleh hasil yang menggambarkan kepribadian multikultural.

a) Deskripsi Data Keseluruhan Mahasiswa yang Mengikuti BEMF UNJ

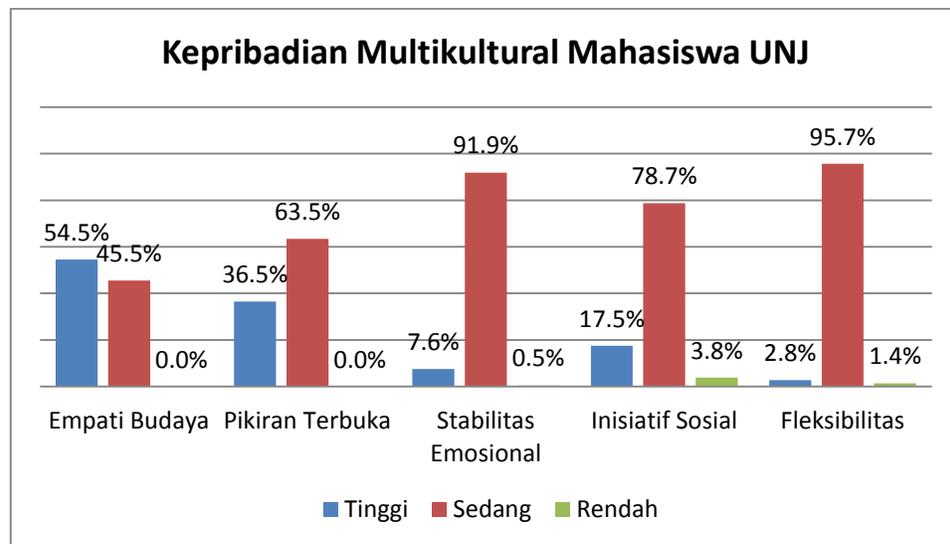
Gambaran kepribadian multikultural per dimensi secara keseluruhan sesuai dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan jumlah sebesar 211 responden dapat dijelaskan dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Keseluruhan Mahasiswa yang Mengikuti BEMF UNJ

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	115	54,5%	Tinggi
		96	45,5%	Sedang
		0	0,0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	77	36,5%	Tinggi
		134	63,5%	Sedang
		0	0,0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	16	7,6%	Tinggi

		194	91,9%	Sedang
		1	0,5%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	37	17,5%	Tinggi
		166	78,7%	Sedang
		8	3,8%	Rendah
5.	Fleksibilitas	6	2,8%	Tinggi
		202	95,7%	Sedang
		3	1,4%	Rendah
Jumlah Seluruh Responden		211		

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas pada grafik 4.1 berikut :



Grafik 4.1
Gambaran Kepribadian Multikultural Mahasiswa UNJ

Berdasarkan tabel 4.2 dan grafik 4.1 menunjukkan bahwa pada dimensi empati budaya kategori tinggi memperoleh 54,5% dengan jumlah 115 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk

mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang memperoleh 45,5% dengan jumlah 96 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara, kategori rendah sebesar 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi memperoleh 36,5% dengan jumlah 77 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok budaya sendiri dan berkemungkinan memiliki nilai-nilai serta norma-norma berbeda. Kemudian, kategori sedang memperoleh 63,5% dengan jumlah 134 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok budaya sendiri dan berkemungkinan memiliki nilai-nilai serta norma-norma berbeda. Sementara, kategori rendah sebesar 0,0% dengan jumlah 0

responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok budaya sendiri dan berkemungkinan memiliki nilai-nilai serta norma-norma berbeda.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi memperoleh 7,6% dengan jumlah 16 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang memperoleh 91,9% dengan jumlah 194 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Sementara, kategori rendah sebesar 0,5% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi memperoleh 17,5% dengan jumlah 37 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang memperoleh 78,7% dengan jumlah 166 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah sebesar 3,8% dengan jumlah 8 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi memperoleh 2,8% dengan jumlah 6 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang memperoleh 95,7% dengan jumlah 202 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah sebesar 1,4% dengan jumlah 3 responden kurang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya.

b) Deskripsi Data Mahasiswa yang mengikuti BEMF UNJ per Dimensi

Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti BEMF UNJ dapat ditinjau dengan menganalisis data per dimensi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

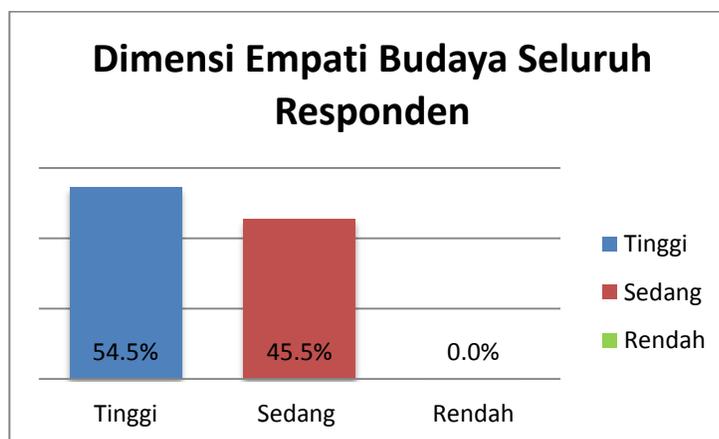
(1) Dimensi Empati Budaya

Dimensi empati budaya sebagai bentuk rasa empati terhadap individu lainnya yang dimulai dari perasaan, pikiran dan perbuatan dalam menjalin hubungan dengan budaya lainnya. Gambaran empati budaya seluruh responden dapat dilihat dari tabel 4.3 dan grafik 4.2 berikut :

Tabel 4.3
Dimensi Empati Budaya Seluruh Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	115	54,5%
2	Sedang	96	45,5%
3	Rendah	0	0,0%
JUMLAH			211

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas oleh grafik 4.2 sebagai berikut :



Grafik 4.2
Persentase Dimensi Empati Budaya Seluruh Responden

Berdasarkan data keseluruhan pada tabel 4.3 dan grafik 4.2 diperoleh hasil persentase gambaran empati budaya mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF pada kategori tinggi memperoleh 54,5% dengan jumlah 115 responden. Individu dengan kategori tinggi empati budaya menunjukkan

bahwa mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan, seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain.

Pada kategori sedang dimensi empati budaya memperoleh 45,5% dengan jumlah 96 responden dapat diartikan bahwa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dengan pikiran, perasaan dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu juga menunjukkan ketertarikan dengan hal yang terjadi pada orang lain, seperti halnya tertarik untuk mengenal orang lain secara mendalam. Namun ketertarikan ini lebih fungsional daripada hasil komitmen pribadi.

(2) Dimensi Pikiran Terbuka

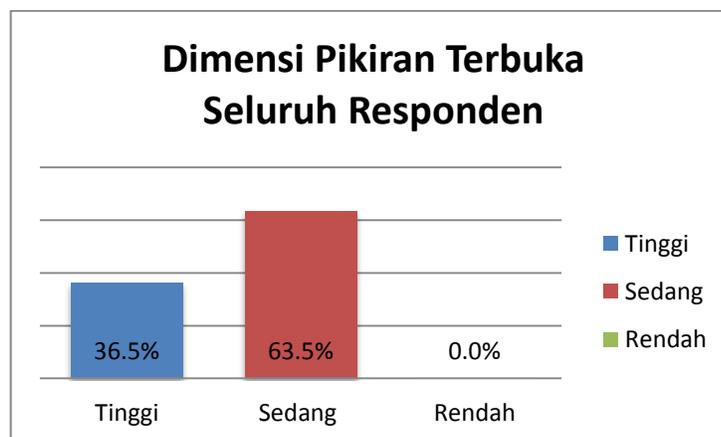
Dimensi pikiran terbuka sebagai sikap keterbukaan yang mempengaruhi cara pandang individu untuk dapat menerima dan memahami perbedaan yang ada di setiap budaya.

Gambaran pikiran terbuka seluruh responden dapat dilihat dari tabel 4.4 dan grafik 4.3 berikut :

Tabel 4.4
Dimensi Pikiran Terbuka Seluruh Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	77	36,5%
2	Sedang	134	63,5%
3	Rendah	0	0,0%
JUMLAH			211

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas oleh grafik sebagai berikut :



Grafik 4.3
Persentase Dimensi Pikiran Terbuka Seluruh Responden

Berdasarkan data keseluruhan pada tabel 4.4 dan grafik 4.3 diperoleh hasil persentase gambaran pikiran terbuka mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF pada kategori tinggi memperoleh 36,5% dengan jumlah 77 responden.

Individu dengan kategori tinggi pikiran terbuka menunjukkan bahwa individu memiliki sikap yang terbuka dan tidak berpihak pada situasi yang tidak diketahuinya. Individu memiliki ketertarikan terhadap cara oranglain menghadapi masalah sehari-hari. Individu juga tertarik mempelajari budaya lain dan akan dengan cepat mendapatkan banyak informasi yang relevan mengenai budaya tersebut dengan mempelajari dan berhubungan langsung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Pada kategori sedang dimensi pikiran terbuka memperoleh 63,5% dengan jumlah 134 responden dapat diartikan bahwa individu yang menghargai metode, cara kerja dan situasi yang ada, dan jika diperlukan pada situasi tertentu dapat membuka dirinya pada pendekatan yang tidak biasa dan baru. Serta, cukup mampu menempatkan budayanya sendiri dalam perspektif agar lebih terbuka terhadap budaya lain dan tidak terganggu oleh unsur-unsur yang tidak biasa di dalamnya.

(3) Dimensi Stabilitas Emosional

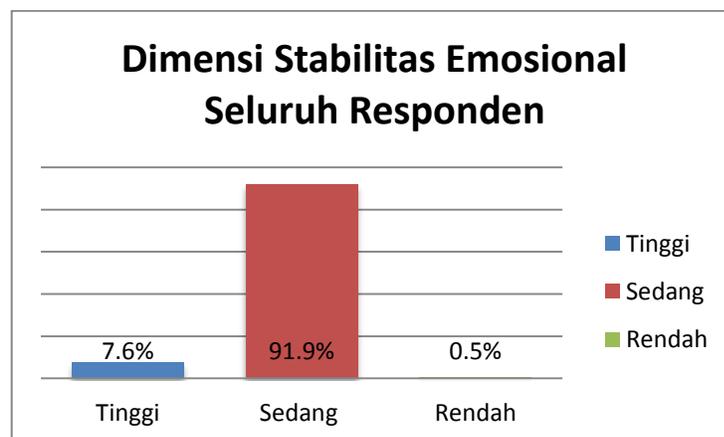
Dimensi stabilitas emosional sebagai kemampuan menghadapi tekanan atau mengatasi stres dalam lingkungan sekitar, terutama pada lingkungan yang belum dikenal.

Gambaran stabilitas emosional seluruh responden dapat dilihat dari tabel 4.5 dan grafik 4.4 berikut :

Tabel 4.5
Dimensi Stabilitas Emosional Seluruh Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	16	7,6%
2	Sedang	194	91,9%
3	Rendah	1	0,5%
JUMLAH			211

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas oleh grafik 4.4 sebagai berikut :



Grafik 4.4
Persentase Dimensi Stabilitas Emosional Seluruh Responden

Berdasarkan data keseluruhan pada tabel 4.5 dan grafik 4.4 diperoleh hasil persentase gambaran stabilitas emosional mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF pada kategori

tinggi memperoleh 7,6% dengan jumlah 16 responden. Individu dengan kategori tinggi stabilitas emosional menunjukkan reaksi yang tenang dan percaya diri terhadap situasi yang penuh tekanan. Kemunduran, pertentangan dan konflik tidak berpengaruh pada keadaan pikirannya sendiri. Individu tersebut terus menunjukkan kedamaian dan fokus pada solusi saat menghadapi tekanan atau ketidakpastian. Biasanya selalu memiliki solusi untuk setiap masalah dan dapat melihat masalah dari berbagai perspektif berbeda.

Pada kategori sedang dimensi stabilitas emosional memperoleh 91,9% dengan jumlah 194 responden dapat diartikan bahwa individu yang cukup mampu mengatasi ketidaknyamanan dan stres. Perasaannya mungkin tidak stabil dan beberapa ketakutan atau ketegangan mungkin dialami pada situasi yang sangat tekanan ketika tidak ada dukungan sosial. Seperti halnya merasa tidak aman ketika berada dilingkungan baru.

Sementara pada perolehan kategori rendah dimensi stabilitas emosional memperoleh 0,5% dengan jumlah 1 responden dapat diartikan bahwa individu menunjukkan kemungkinan untuk bereaksi buruk terhadap tekanan. Individu cenderung dilemahkan dalam situasi yang tidak pasti atau

penuh tekanan. Kemunduran, permusuhan, konflik atau kritik mempengaruhi keadaan pikirannya dan kecenderungan mudah meluapkan amarah.

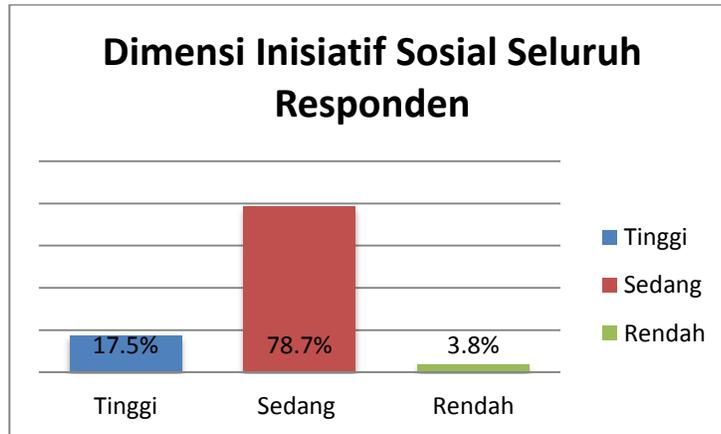
(4) Dimensi Inisiatif Sosial

Dimensi inisiatif sosial melihat kemampuan individu yang memiliki inisiatif untuk memulai interaksi dengan individu lainnya dalam membangun hubungan di lingkungan sosial. Gambaran inisiatif sosial seluruh responden dapat dilihat dari tabel 4.6 dan grafik 4.5 berikut :

Tabel 4.6
Dimensi Inisiatif Sosial Seluruh Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	37	17,5%
2	Sedang	166	78,7%
3	Rendah	8	3,8%
JUMLAH			211

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas oleh grafik 4.5 sebagai berikut :



Grafik 4.5
Persentase Dimensi Inisiatif Sosial Seluruh Responden

Berdasarkan data keseluruhan pada tabel 4.6 dan grafik 4.5 diperoleh hasil persentase gambaran inisiatif sosial mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF pada kategori tinggi memperoleh 7,6% dengan jumlah 16 responden. Individu dengan kategori tinggi inisiatif sosial menunjukkan bahwa seorang yang sangat aktif dan penuh inisiatif, biasanya individu menjadi orang pertama yang menyusun rencana dan aktivitas. Individu tersebut senang berbicara didepan umum dan merasa seperti dirumah dimanapun individu tersebut berada. Individu juga cepat berteman dengan kelompok baru dan dengan budaya lain.

Pada kategori sedang dimensi inisiatif sosial memperoleh 78,7% dengan jumlah 166 responden dapat diartikan bahwa

individu yang mengambil inisiatif dalam kelompok baru atau bertahan tergantung pada sejauh mana merasa nyaman, biasanya mengetahui bagaimana bertindak dalam lingkungan sosial. Dari perspektif sosial, individu dengan kategori sedang memiliki beberapa kemampuan untuk berhasil membangun hubungan kelompok dengan orang-orang dari latar belakang budaya lainnya.

Sementara pada perolehan kategori rendah dimensi inisiatif sosial memperoleh 3,8% dengan jumlah 8 responden menunjukkan individu yang membutuhkan beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

(5) Dimensi Fleksibilitas

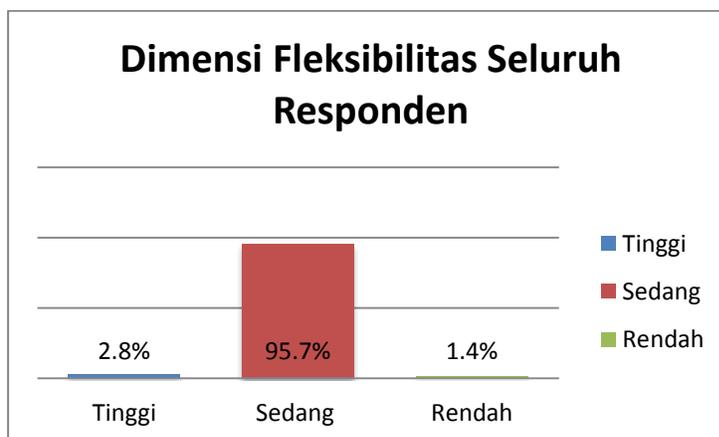
Dimensi fleksibilitas sebagai bentuk ketertarikan individu dalam situasi baru dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dikenal atau diketahui. Gambaran

fleksibilitas seluruh responden dapat dilihat dari tabel 4.7 dan grafik 4.6 berikut :

Tabel 4.7
Dimensi Fleksibilitas Seluruh Responden

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	6	2,8%
2	Sedang	202	95,7%
3	Rendah	3	1,4%
JUMLAH			211

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas oleh grafik 4.6 sebagai berikut :



Grafik 4.6
Persentase Dimensi Fleksibilitas Seluruh Responden

Berdasarkan data keseluruhan pada tabel 4.7 dan grafik 4.6 diperoleh hasil persentase gambaran fleksibilitas mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF pada kategori tinggi memperoleh 2,8% dengan jumlah 6 responden. Individu dengan

kategori tinggi fleksibilitas adalah individu yang secara aktif mencari perubahan dan situasi petualang. Individu dapat melihat setiap perubahan dan pengalaman yang tidak biasa sebagai tantangan. Serta, dapat dengan cepat menyesuaikan pola perilaku secara alami sebagai respon terhadap peraturan dan juga menghindari keteraturan dan rutinitas.

Pada kategori sedang dimensi fleksibilitas memperoleh 95,7% dengan jumlah 202 responden dapat diartikan bahwa individu menunjukkan reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, membutuhkan kejelasan dan kemungkinan yang terjadi, tetapi itu juga mampu menghargai perbedaan dan petualangan.

Sementara pada perolehan kategori rendah dimensi fleksibilitas memperoleh 1,4% dengan jumlah 3 responden menunjukkan individu memiliki fungsi yang baik dalam lingkungan yang dia ketahui dengan baik. Bekerja tanpa aturan dan pola yang tepat adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Individu cenderung berpegang pada pola perilaku terpercaya dan akibatnya tidak dapat bereaksi terhadap perubahan secara adaptif atau fleksibel. Serta, tidak cepat

merasa nyaman dalam budaya lain. Seperti halnya, lebih memilih bekerja di lingkungan yang sudah familiar dan menyukai bekerja untuk diri sendiri.

c) Deskripsi Data Mahasiswa yang mengikuti BEMF UNJ per Fakultas

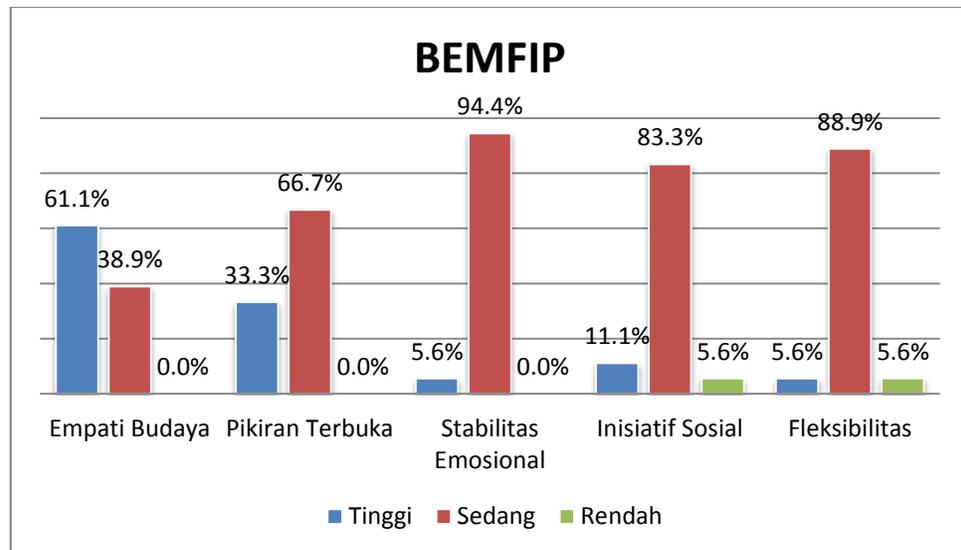
(1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti BEMFIP periode 2017-2018 dapat dijabarkan dalam tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi BEMFIP

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	11	61,1%	Tinggi
		7	38,9%	Sedang
		0	0,0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	6	33.3%	Tinggi
		12	66.7%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	1	5.6%	Tinggi
		17	94.4%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	2	11.1%	Tinggi
		15	83.3%	Sedang
		1	5.6%	Rendah
5.	Fleksibilitas	1	5.6%	Tinggi
		16	88.9%	Sedang
		1	5.6%	Rendah
Jumlah Responden			18	

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas pada grafik 4.7 berikut :



Grafik 4.7
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFIP

Berdasarkan tabel 4.8 dan grafik 4.7 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIP pada dimensi empati budaya kategori tinggi memperoleh 61,1% dengan jumlah 11 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu

dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang memperoleh 38,9% dengan jumlah 7 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara, kategori rendah sebesar 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi memperoleh 33,3% dengan jumlah 6 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang memperoleh 66,7% dengan jumlah 12 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi memperoleh 5,6% dengan jumlah 1 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori

sedang memperoleh 94,4% dengan jumlah 17 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi memperoleh 11,1% dengan jumlah 2 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang memperoleh 83,3% dengan jumlah 15 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah sebesar 5,6% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi memperoleh 5,6% dengan jumlah 1 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang memperoleh 88,9% dengan jumlah 16 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah

memperoleh 5,6% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya.

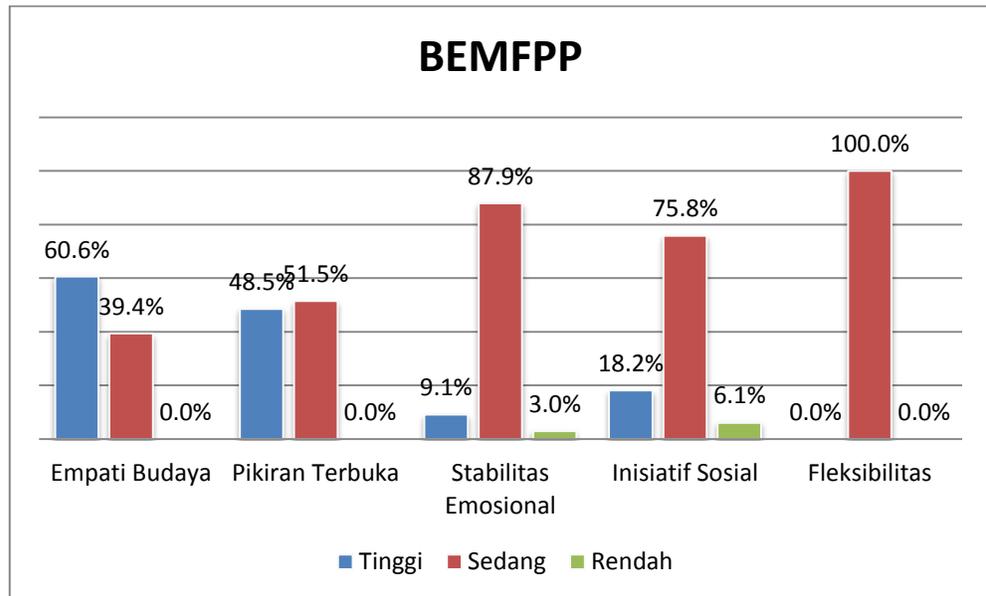
(2) Fakultas Pendidikan Psikologi (FPP)

Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti BEMFPP periode 2017-2018 dapat dijabarkan dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFPP

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	20	60,6%	Tinggi
		13	39,4%	Sedang
		0	0,0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	16	48.5%	Tinggi
		17	51.5%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	3	9.1%	Tinggi
		29	87.9%	Sedang
		1	3.0%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	6	18.2%	Tinggi
		25	75.8%	Sedang
		2	6.1%	Rendah
5.	Fleksibilitas	0	0.0%	Tinggi
		33	100.0%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
Jumlah Seluruh Responden			33	

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas pada grafik 4.8 berikut :



Grafik 4.8
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi BEMFPP

Berdasarkan tabel 4.9 dan grafik 4.8 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFPP pada dimensi empati budaya kategori tinggi memperoleh 60,6% dengan jumlah 20 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang memperoleh 39,4%

dengan jumlah 13 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi memperoleh 48,5% dengan jumlah 16 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang memperoleh 51,5% dengan jumlah 17 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi memperoleh 9,1% dengan jumlah 3 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang memperoleh 87,9% dengan jumlah 29 responden telah

memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Sementara, kategori rendah sebesar 3,0% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi memperoleh 18,2% dengan jumlah 6 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang memperoleh 75,8% dengan jumlah 25 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah sebesar 6,1% dengan jumlah 2 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang memperoleh 100% dengan jumlah 33 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk

menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFPP keseluruhan memiliki kemampuan cukup baik dalam menyesuaikan perilaku pada situasi baru.

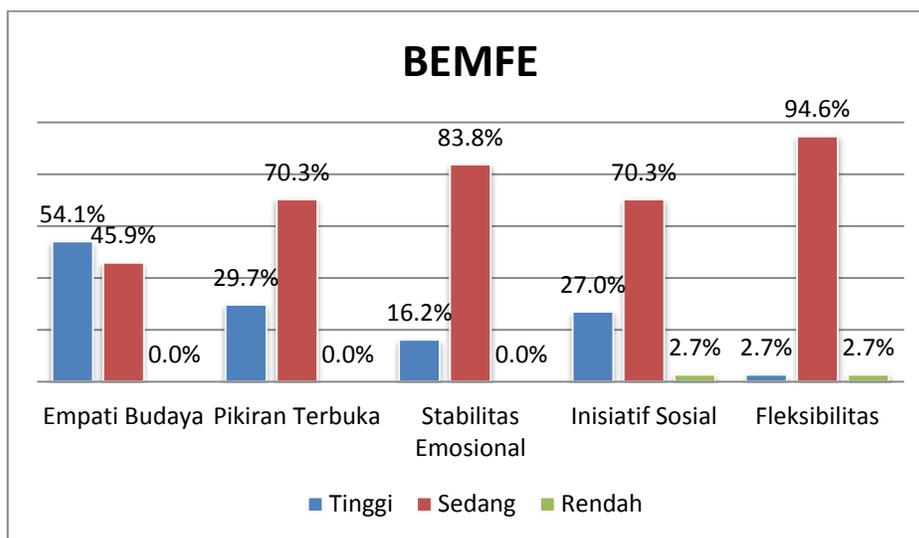
(3) Fakultas Ekonomi (FE)

Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti BEMFE periode 2017-2018 dapat dijabarkan dalam tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFE

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	20	54,1%	Tinggi
		17	45,9%	Sedang
		0	0,0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	11	29.7%	Tinggi
		26	70.3%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	6	16.2%	Tinggi
		31	83.8%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	10	27.0%	Tinggi
		26	70.3%	Sedang
		1	2.7%	Rendah
5.	Fleksibilitas	1	2.7%	Tinggi
		35	94.6%	Sedang
		1	2.7%	Rendah
Jumlah Seluruh Responden			37	

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas pada grafik 4.9 berikut :



Grafik 4.9
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFE

Berdasarkan tabel 4.10 dan grafik 4.9 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFE pada dimensi empati budaya kategori tinggi memperoleh 54,1% dengan jumlah 20 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang memperoleh 45,9% dengan jumlah 17 responden telah memiliki kemampuan yang

cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi memperoleh 29,7% dengan jumlah 11 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang memperoleh 70,3% dengan jumlah 26 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi memperoleh 16,2% dengan jumlah 6 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang memperoleh 83,8% dengan jumlah 31 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam

situasi stres. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi memperoleh 27,0% dengan jumlah 10 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang memperoleh 70,3% dengan jumlah 26 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah sebesar 2,7% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi memperoleh 2,7% dengan jumlah 1 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang memperoleh 94,6% dengan jumlah 35 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah memperoleh 2,7% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki

kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya.

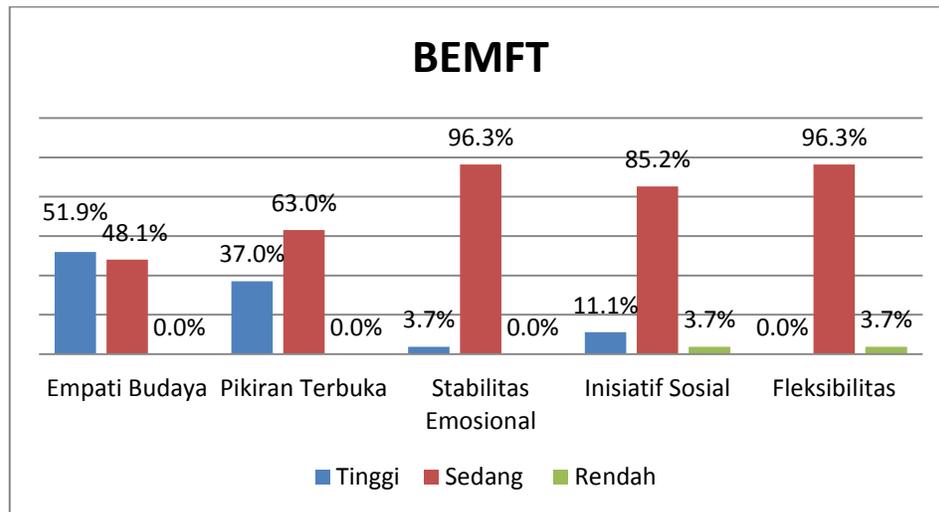
(4) Fakultas Teknik (FT)

Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti BEMFT periode 2017-2018 dapat dijabarkan dalam tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFT

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	14	51.9%	Tinggi
		13	48.1%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	10	37.0%	Tinggi
		17	63.0%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	1	3.7%	Tinggi
		26	96.3%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	3	11.1%	Tinggi
		23	85.2%	Sedang
		1	3.7%	Rendah
5.	Fleksibilitas	0	0.0%	Tinggi
		26	96.3%	Sedang
		1	3.7%	Rendah
Jumlah Seluruh Responden			27	

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas pada grafik 4.10 berikut :



Grafik 4.10
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFT

Berdasarkan tabel 4.11 dan grafik 4.10 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFT pada dimensi empati budaya kategori tinggi memperoleh 51,9% dengan jumlah 14 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang memperoleh 48,1% dengan jumlah 13 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang

berbeda. Sementara, kategori rendah sebesar 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi memperoleh 37,0% dengan jumlah 10 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang memperoleh 63,0% dengan jumlah 17 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi memperoleh 3,7% dengan jumlah 1 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang memperoleh 96,3% dengan jumlah 26 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa

yang tidak memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi memperoleh 11,1% dengan jumlah 3 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang memperoleh 85,2% dengan jumlah 23 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah sebesar 3,7% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang memperoleh 96,3% dengan jumlah 26 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah memperoleh 3,7% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya.

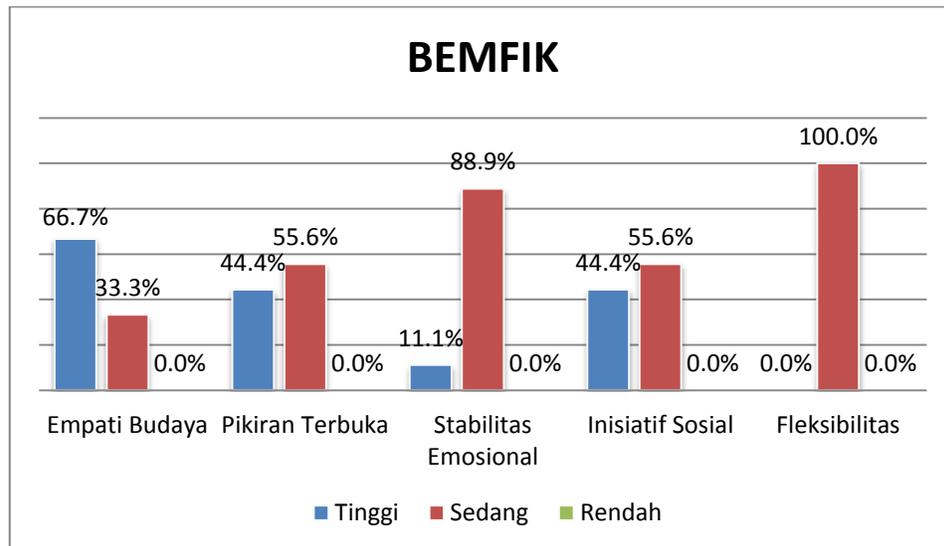
(5) Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)

Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti BEMFIK periode 2017-2018 dapat dijabarkan dalam tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi BEMFIK

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	6	66.7%	Tinggi
		3	33.3%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	4	44.4%	Tinggi
		5	55.6%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	1	11.1%	Tinggi
		8	88.9%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	4	44.4%	Tinggi
		5	55.6%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
5.	Fleksibilitas	0	0.0%	Tinggi
		9	100.0%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
Jumlah Seluruh Responden		9		

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas pada grafik 4.11 berikut :



Grafik 4.11
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFIK

Berdasarkan tabel 4.12 dan grafik 4.11 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIK pada dimensi empati budaya kategori tinggi memperoleh 66,7% dengan jumlah 6 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang memperoleh 33,3% dengan jumlah 3 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Sementara, kategori rendah sebesar 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi memperoleh 44,4% dengan jumlah 4 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang memperoleh 55,6% dengan jumlah 5 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah sebesar 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi memperoleh 11,1% dengan jumlah 1 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang memperoleh 88,9% dengan jumlah 8 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan

jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi memperoleh 44,4% dengan jumlah 4 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang memperoleh 55,6% dengan jumlah 5 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang memperoleh 100% dengan jumlah 9 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui

sebelumnya. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIK keseluruhan memiliki kemampuan cukup baik dalam menyesuaikan perilaku pada situasi baru.

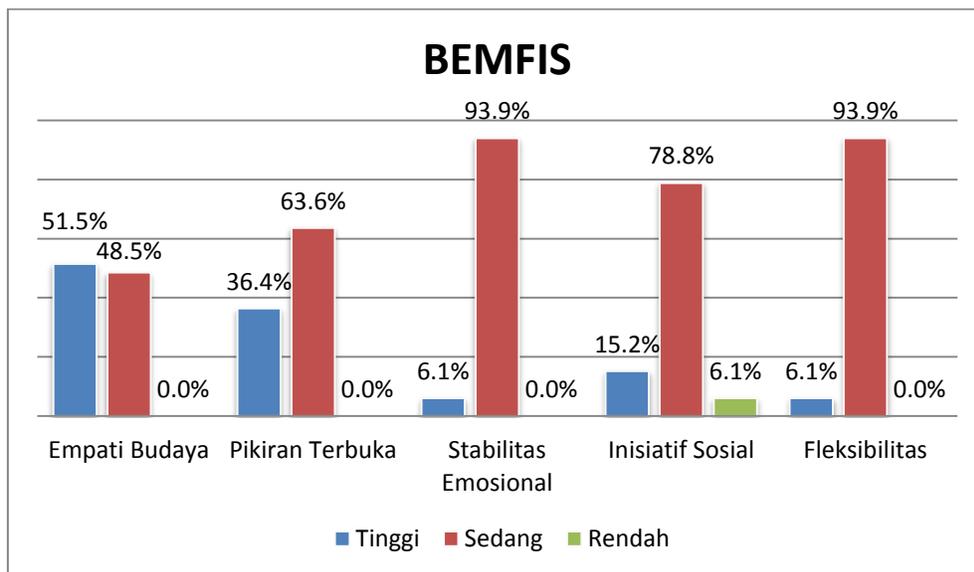
(6) Fakultas Ilmu Sosial (FIS)

Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti BEMFIS periode 2017-2018 dapat dijabarkan dalam tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFIS

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	17	51.5%	Tinggi
		16	48.5%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	12	36.4%	Tinggi
		21	63.6%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	2	6.1%	Tinggi
		31	93.9%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	5	15.2%	Tinggi
		26	78.8%	Sedang
		2	6.1%	Rendah
5.	Fleksibilitas	2	6.1%	Tinggi
		31	93.9%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
Jumlah Seluruh Responden			33	

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas pada grafik 4.12 berikut :



Grafik 4.12
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFIS

Berdasarkan tabel 4.13 dan grafik 4.12 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIS pada dimensi empati budaya kategori tinggi memperoleh 51,5% dengan jumlah 17 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang memperoleh 48,5% dengan jumlah 16 responden telah memiliki kemampuan yang

cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi memperoleh 36,4% dengan jumlah 12 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang memperoleh 63,6% dengan jumlah 21 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi memperoleh 6,1% dengan jumlah 2 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang memperoleh 93,9% dengan jumlah 31 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam

situasi stres. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi memperoleh 15,2% dengan jumlah 5 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang memperoleh 78,8% dengan jumlah 26 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah sebesar 6,1% dengan jumlah 2 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi memperoleh 6,1% dengan jumlah 2 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang memperoleh 93,9% dengan jumlah 31 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada

mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya.

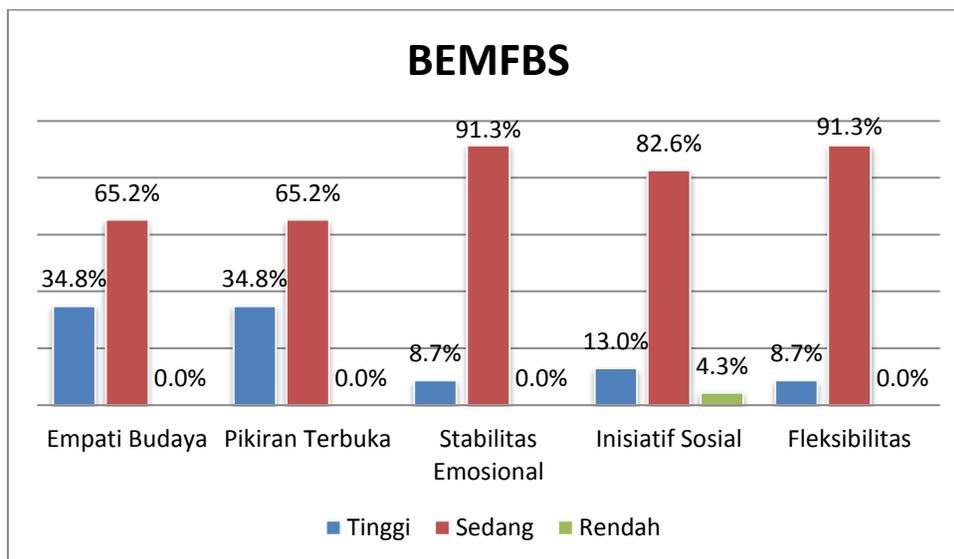
(7) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti BEMFBS periode 2017-2018 dapat dijabarkan dalam tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFBS

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	8	34.8%	Tinggi
		15	65.2%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	8	34.8%	Tinggi
		15	65.2%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	2	8.7%	Tinggi
		21	91.3%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	3	13.0%	Tinggi
		19	82.6%	Sedang
		1	4.3%	Rendah
5.	Fleksibilitas	2	8.7%	Tinggi
		21	91.3%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
Jumlah Seluruh Responden			23	

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas pada grafik 4.13 berikut :



Grafik 4.13
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFBS

Berdasarkan tabel 4.14 dan grafik 4.13 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFBS pada dimensi empati budaya kategori tinggi memperoleh 34,8% dengan jumlah 8 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang sebesar 65,2% dengan jumlah 15 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi memperoleh 34,8% dengan jumlah 8 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang sebesar 65,2% dengan jumlah 15 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi memperoleh 8,7% dengan jumlah 2 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang memperoleh 91,3% dengan jumlah 21 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa

yang tidak memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi memperoleh 13,0% dengan jumlah 3 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang memperoleh 82,6% dengan jumlah 19 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah sebesar 4,3% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi memperoleh 8,7% dengan jumlah 2 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang memperoleh 91,3% dengan jumlah 21 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya.

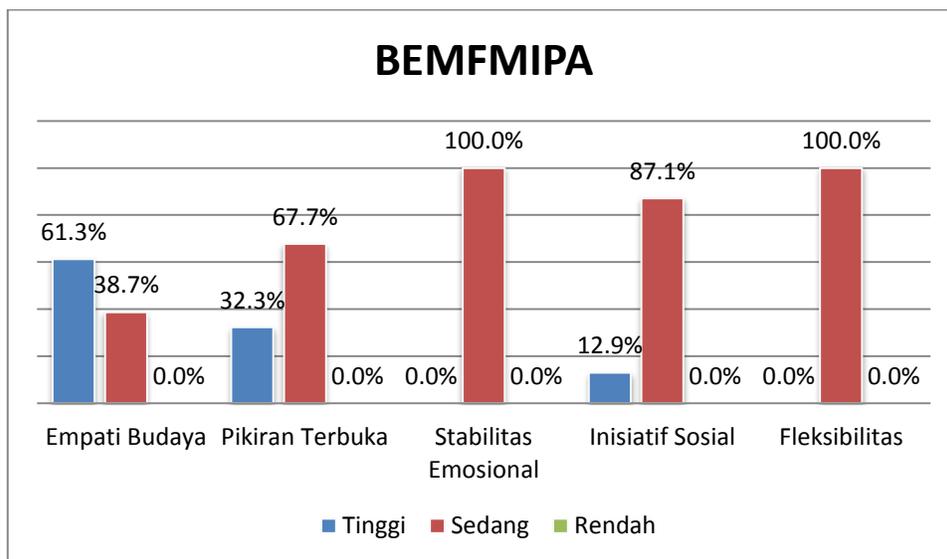
(8) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)

Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti BEMFMIPA periode 2017-2018 dapat dijabarkan dalam tabel 4.15 berikut :

Tabel 4.15
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFMIPA

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	19	61.3%	Tinggi
		12	38.7%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	10	32.3%	Tinggi
		21	67.7%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	0	0.0%	Tinggi
		31	100.0%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	4	12.9%	Tinggi
		27	87.1%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
5.	Fleksibilitas	0	0.0%	Tinggi
		31	100.0%	Sedang
		0	0.0%	Rendah
Jumlah Seluruh Responden			31	

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas pada grafik 4.14 berikut :



Grafik 4.14
Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti
Organisasi BEMFMIPA

Berdasarkan tabel 4.15 dan grafik 4.14 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFMIPA pada dimensi empati budaya kategori tinggi memperoleh 61,3% dengan jumlah 19 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang sebesar 38,7% dengan jumlah 12 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang

budaya yang berbeda. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi memperoleh 32,3% dengan jumlah 10 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang sebesar 67,7% dengan jumlah 21 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, tidak ada mahasiswa yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang memperoleh 100% dengan jumlah 31 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Sementara, kategori rendah

memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi memperoleh 12,9% dengan jumlah 4 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang sebesar 87,1% dengan jumlah 27 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah sebesar 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang sebesar 100% dengan jumlah 31 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden, maka tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk

menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya.

d) Deskripsi Data Mahasiswa yang mengikuti BEMF UNJ per Jenis Kelamin

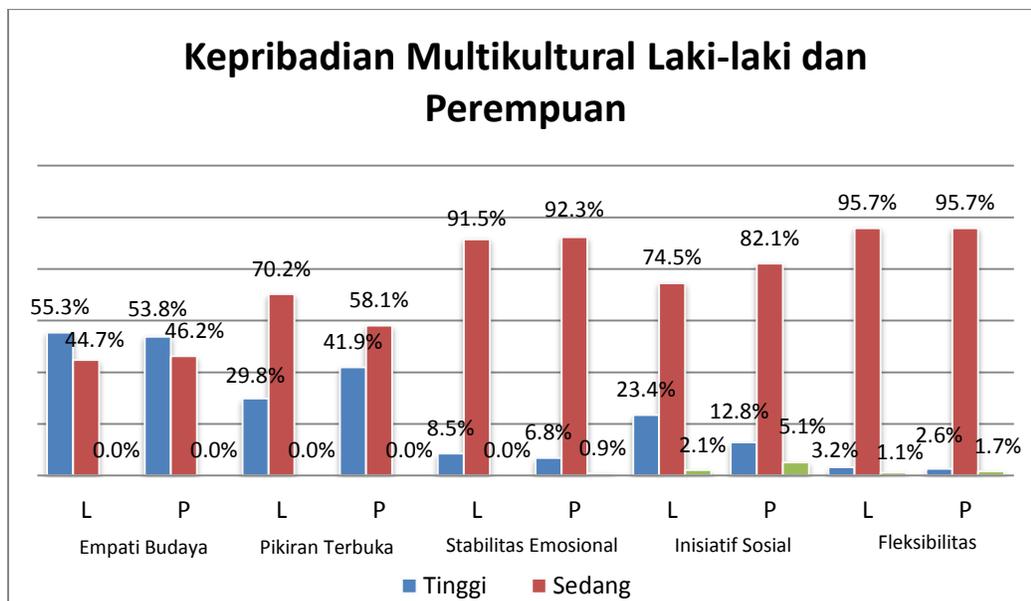
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mengetahui gambaran kepribadian multikultural antara mahasiswa laki-laki dan perempuan secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.16
Kepribadian Multikultural Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frek.	%	Kategori	
1.	Empati Budaya		52	55.3%	Tinggi
		Laki-laki	42	44.7%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
		Perempuan	63	53.8%	Tinggi
			54	46.2%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka		28	29.8%	Tinggi
		Laki-laki	66	70.2%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
		Perempuan	49	41.9%	Tinggi
			68	58.1%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional		8	8.5%	Tinggi
		Laki-laki	86	91.5%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
		Perempuan	8	6.8%	Tinggi
			108	92.3%	Sedang
			1	0.9%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial		22	23.4%	Tinggi

		Laki-laki	70	74.5%	Sedang
			2	2.1%	Rendah
		Perempuan	15	12.8%	Tinggi
			96	82.1%	Sedang
			6	5.1%	Rendah
5.	Fleksibilitas	Laki-laki	3	3.2%	Tinggi
			90	95.7%	Sedang
			1	1.1%	Rendah
		Perempuan	3	2.6%	Tinggi
			112	95.7%	Sedang
			2	1.7%	Rendah
Jumlah Responden					
Laki-laki				94	
Perempuan				117	

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas oleh perbandingan grafik 4.15 antara mahasiswa laki-laki dan perempuan sebagai berikut :



Grafik 4.15
Kepribadian multikultural Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

Berdasarkan tabel 4.16 dan grafik 4.15 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti organisasi BEMF pada dimensi empati budaya kategori tinggi laki-laki memperoleh 55,3% dengan jumlah 52 responden dan perempuan memperoleh 53,8% dengan jumlah 63 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang laki-laki memperoleh 44,7% dengan jumlah 42 responden dan perempuan memperoleh 46,2% dengan jumlah 54 telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara, kategori rendah laki-laki dan perempuan memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan tidak ada yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi laki-laki memperoleh 29,8% dengan jumlah 28 responden dan perempuan memperoleh 41,9% dengan jumlah 49 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka

ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang laki-laki sebesar 70,2% dengan jumlah 66 responden dan perempuan sebesar 58,1% dengan jumlah 68 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah laki-laki dan perempuan memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden dengan demikian, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan tidak ada yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi laki-laki memperoleh 8,5% dengan jumlah 8 responden dan perempuan memperoleh 6,8% dengan jumlah 8 responden telah memiliki kemampuan baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang laki-laki memperoleh 91,5% dengan jumlah 86 responden dan perempuan memperoleh 92,3% dengan jumlah 108 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Sementara, kategori rendah laki-laki memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden dan perempuan memperoleh 0,9% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi laki-laki memperoleh 23,4% dengan jumlah 22 responden dan perempuan memperoleh 12,8% dengan jumlah 15 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang laki-laki sebesar 74,5% dengan jumlah 70 responden dan perempuan sebesar 82,1% dengan jumlah 96 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah laki-laki memperoleh 2,1% dengan jumlah 2 responden dan perempuan memperoleh 5,1% dengan jumlah 6 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi laki-laki memperoleh 3,2% dengan jumlah 3 responden dan perempuan memperoleh 2,6% dengan jumlah 3 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang laki-laki sebesar 95,7% dengan jumlah 90 responden dan perempuan sebesar 95,7% dengan jumlah 112 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah laki-laki memperoleh 1,1% dengan jumlah 1 responden dan perempuan memperoleh 1,7% dengan

jumlah 2 responden kurang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya.

e) Deskripsi Data Mahasiswa yang mengikuti BEMF UNJ per Program

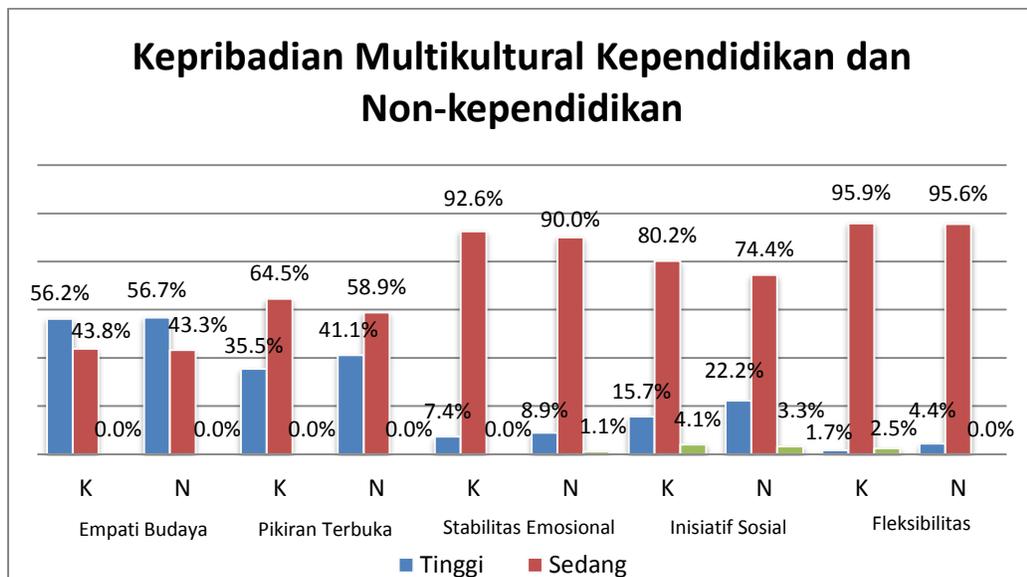
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mengetahui gambaran kepribadian multikultural antara mahasiswa dari program Kependidikan dan Non-Kependidikan secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.17
Kepribadian Multikultural Mahasiswa Program Kependidikan dan Non-Kependidikan

No.	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frek.	%	Kategori	
1.	Empati Budaya	Kependidikan	68	56.2%	Tinggi
			53	43.8%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
		Non-kependidikan	51	56.7%	Tinggi
			39	43.3%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	Kependidikan	43	35.5%	Tinggi
			78	64.5%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
		Non-kependidikan	37	41.1%	Tinggi
			53	58.9%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	Kependidikan	9	7.4%	Tinggi
			112	92.6%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
		Non-kependidikan	8	8.9%	Tinggi
			81	90.0%	Sedang
			1	1.1%	Rendah
4.	Inisiatif Sosial	Kependidikan	19	15.7%	Tinggi
			97	80.2%	Sedang

			5	4.1%	Rendah
		Non-kependidikan	20	22.2%	Tinggi
			67	74.4%	Sedang
			3	3.3%	Rendah
		Kependidikan	2	1.7%	Tinggi
			116	95.9%	Sedang
			3	2.5%	Rendah
5.	Fleksibilitas	Non-kependidikan	4	4.4%	Tinggi
			86	95.6%	Sedang
			0	0.0%	Rendah
Jumlah Responden Kependidikan			121		
Non-kependidikan			90		

Dengan demikian perolehan persentase dapat terlihat jelas oleh perbandingan grafik 4.16 antara mahasiswa program kependidikan dan non-kependidikan sebagai berikut :



Grafik 4.16
Kepribadian multikultural Mahasiswa Program Kependidikan dan Non-Kependidikan

Berdasarkan tabel 4.17 dan grafik 4.16 menunjukkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa program kependidikan dan non-kependidikan yang mengikuti organisasi BEMF pada dimensi empati budaya kategori tinggi program kependidikan memperoleh 56,2% dengan jumlah 68 responden dan non-kependidikan memperoleh 56,7% dengan jumlah 51 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Kemudian, kategori sedang kependidikan memperoleh 43,8% dengan jumlah 53 responden dan non-kependidikan memperoleh 43,3% dengan jumlah 39 telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara, kategori rendah kependidikan dan non-kependidikan memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden maka dengan demikian, baik mahasiswa dari program kependidikan maupun non-kependidikan tidak ada yang tidak mampu berempati melalui perasaan, pikiran dan perilaku pada individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada dimensi pikiran terbuka kategori tinggi program kependidikan memperoleh 35,5% dengan jumlah 43 responden dan non-kependidikan memperoleh 41,1% dengan jumlah 37 responden telah memiliki

kemampuan yang baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Kemudian, kategori sedang kependidikan sebesar 64,5% dengan jumlah 78 responden dan non-kependidikan sebesar 58,9% dengan jumlah 53 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok. Sementara, kategori rendah program kependidikan dan non-kependidikan memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden dengan demikian, baik mahasiswa dari program kependidikan maupun non-kependidikan tidak ada yang tidak mampu bersikap terbuka dan objektif dengan tidak berprasangka ketika menghadapi individu di luar kelompok.

Pada dimensi stabilitas emosional kategori tinggi program kependidikan memperoleh 7,4% dengan jumlah 9 responden dan non-kependidikan memperoleh 8,9% dengan jumlah 8 responden telah memiliki kemampuan baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Kemudian, kategori sedang kependidikan memperoleh 92,6% dengan jumlah 112 responden dan non-kependidikan memperoleh 90,0% dengan jumlah 81 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk tetap tenang dalam situasi stres. Sementara, kategori rendah program kependidikan memperoleh 0,0% dengan jumlah 0 responden

dan non-kependidikan memperoleh 1,1% dengan jumlah 1 responden kurang memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

Pada dimensi inisiatif sosial kategori tinggi program kependidikan memperoleh 15,7% dengan jumlah 19 responden dan non-kependidikan memperoleh 22,2% dengan jumlah 20 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Kemudian, kategori sedang kependidikan sebesar 80,2% dengan jumlah 97 responden dan non-kependidikan sebesar 74,4% dengan jumlah 67 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif. Sementara, kategori rendah program kependidikan memperoleh 4,1% dengan jumlah 5 responden dan non-kependidikan memperoleh 3,3% dengan jumlah 3 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.

Pada dimensi fleksibilitas kategori tinggi program kependidikan memperoleh 1,7% dengan jumlah 2 responden dan non-kependidikan memperoleh 4,4% dengan jumlah 4 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Kemudian, kategori sedang kependidikan sebesar 95,9% dengan jumlah 116 responden dan non-kependidikan sebesar 95,6% dengan jumlah 86 responden telah

memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, kategori rendah program kependidikan memperoleh 2,5% dengan jumlah 3 responden kurang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sedangkan program non-kependidikan tidak memperoleh kategori rendah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perolehan data pada hasil keseluruhan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018. Perolehan persentase tertinggi dimensi empati budaya pada kategori tinggi sebesar 54,5% dengan jumlah 115 responden sehingga dapat diartikan sesuai dengan teori empati budaya menunjukkan individu yang mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan, seperti

menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain.

Perolehan persentase tertinggi pada kategori sedang berada pada dimensi fleksibilitas sebesar 95,7% dengan jumlah 202 responden sehingga dapat diartikan sesuai dengan teori fleksibilitas menunjukkan individu memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan. Hal tersebut didukung oleh teori Hurlock (1980) yang menjelaskan bahwa masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, sehingga didapati kecenderungan fleksibilitas mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF sesuai dengan perkembangan masa dewasa dini.

Sementara perolehan persentase tertinggi kategori rendah berada pada dimensi inisiatif sosial sebesar 3,8% dengan jumlah 8 responden sehingga dapat diartikan sesuai dengan teori kategori rendah inisiatif sosial menunjukkan individu membutuhkan beberapa waktu agar terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan

baru. seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Berdasarkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF periode 2017-2018 didominasi oleh kategori sedang, maka dengan demikian mahasiswa sudah cukup memiliki kepribadian multikultural. Sifat-sifat atau karakteristik yang ada dalam kepribadian multikultural tersebut, yakni empati budaya, pikiran terbuka, stabilitas emosional, inisiatif sosial, dan fleksibilitas memiliki saling keterkaitan antara satu dengan lainnya. Individu yang memiliki kepribadian multikultural yang baik akan memiliki ketertarikan untuk mengenal orang secara mendalam juga mudah untuk memahami perilaku orang lain seperti halnya, individu tersebut dapat menikmati ketika mendengar cerita orang lain dengan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut terjadi karena individu terbuka dengan suatu hal atau ide-ide baru yang dimiliki orang lain sehingga dapat menyesuaikan diri ketika berada di dalam kelompok tertentu karena memiliki sikap percaya diri dan menganggap semuanya akan baik-baik saja ketika individu tersebut berada di lingkungan baru. Sikap percaya diri tersebut menjadikannya pribadi yang lebih suka untuk memimpin dan mengambil inisiatif terlebih dulu dalam membangun hubungan interpersonal dan mudah bergaul antarkelompok. Biasanya

terjadi karena merasa nyaman bila berada dalam budaya yang berbeda dan juga menjadikannya sebagai sebuah tantangan yang harus dilakukan.

Selanjutnya tinjauan berdasarkan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIP, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 61,1% dengan jumlah 11 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi stabilitas emosional sebanyak 94,4% dengan jumlah 11 responden telah cukup mampu mengatasi ketidaknyamanan dan stres. Perasaannya mungkin tidak stabil dan beberapa ketakutan atau ketegangan mungkin dialami pada situasi yang penuh dengan tekanan ketika tidak ada dukungan sosial. Pada kategori rendah diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 5,6% dengan jumlah 1 responden cenderung berpegang pada pola perilaku terpercaya dan akibatnya tidak dapat bereaksi terhadap perubahan secara adaptif atau fleksibel. Serta, tidak cepat merasa nyaman dalam budaya lain.

Seperti halnya, lebih memilih bekerja di lingkungan yang sudah familiar dan menyukai bekerja untuk diri sendiri.

Berdasarkan tinjauan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFPP, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 60,6% dengan jumlah 20 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 100% dengan jumlah 33 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan. Pada kategori rendah diperoleh dimensi inisiatif sosial sebanyak 6,1% dengan jumlah 2 responden menunjukkan membutuhkan beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut

bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Lebih lanjut, tinjauan berdasarkan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFE, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 54,1% dengan jumlah 20 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 94,6% dengan jumlah 35 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan. Pada kategori rendah diperoleh dimensi inisiatif sosial sebanyak 2,7% dengan jumlah 1 responden menunjukkan membutuhkan

beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Tinjauan berdasarkan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFT, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 51,9% dengan jumlah 14 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 96,3% dengan jumlah 26 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan

petualangan. Pada kategori rendah diperoleh dimensi inisiatif sosial sebanyak 3,7% dengan jumlah 1 responden menunjukkan membutuhkan beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Selanjutnya, tinjauan berdasarkan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIK, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 66,7% dengan jumlah 6 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 100% dengan jumlah 9 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat

tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan.

Berdasarkan tinjauan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIS, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 51,5% dengan jumlah 17 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi stabilitas emosional sebanyak 93,9% dengan jumlah 31 responden telah cukup mampu mengatasi ketidaknyamanan dan stres. Perasaannya mungkin tidak stabil dan beberapa ketakutan atau ketegangan mungkin dialami pada situasi yang penuh dengan tekanan ketika tidak ada dukungan sosial. Pada kategori rendah diperoleh dimensi inisiatif sosial sebanyak 6,1% dengan jumlah 2 responden menunjukkan membutuhkan beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di

lingkungan baru. seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Berdasarkan tinjauan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFBS, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 34,8% dengan jumlah 8 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 91,3% dengan jumlah 21 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan. Pada kategori rendah diperoleh dimensi inisiatif sosial sebanyak 4,3% dengan jumlah 1 responden menunjukkan membutuhkan beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama

bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Pada tinjauan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFMIPA, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 61,3% dengan jumlah 19 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 100% dengan jumlah 31 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan.

Lebih lanjut tinjauan dilihat berdasarkan mahasiswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti organisasi BEMF periode 2017-2018. Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki kategori tinggi pada dimensi empati budaya pada laki-laki sebesar 55,3% dengan jumlah 52 responden dan perempuan sebesar 53,8% dengan jumlah 63 responden. Sehingga dapat dikatakan baik mahasiswa laki-laki dan perempuan mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain.

Berdasarkan perolehan persentase kategori sedang pada mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memperoleh persentase lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki, pada dimensi empati budaya, stabilitas emosional, dan inisiatif sosial. Hal ini didukung oleh beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menekse Eskici pada tahun 2016 yang berjudul "*Prospective Teachers' Personal Characteristics to Multicultural Education*" (Eskici, 2016). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa mahasiswa perempuan memiliki persentase tinggi pada dimensi empati

budaya dan stabilitas emosional. Namun, penelitian tersebut hanya meneliti mahasiswa dari program kependidikan.

Berdasarkan tinjauan dari mahasiswa program kependidikan dan non-kependidikan yang mengikuti organisasi BEMF periode 2017-2018. Perolehan persentase tertinggi hingga terendah mahasiswa program kependidikan pada tingkat kategori tinggi yakni dalam dimensi “empati budaya”, “pikiran terbuka”, “inisiatif sosial”, “stabilitas emosional”, dan “fleksibilitas” pada. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh Menekse Eskici tahun 2016 yang berjudul “*Prospective Teachers' Personal Characteristics to Multicultural Education*” dengan fokus penelitian pada mahasiswa program kependidikan, yakni memperoleh hasil tertinggi hingga terendah dalam dimensi “empati budaya”, “pikiran terbuka”, “inisiatif sosial”, “stabilitas emosional”, dan “fleksibilitas”.

Setiap dimensi merupakan bagian dari sifat-sifat kepribadian multikultural individu yaitu, empati budaya, pikiran terbuka, stabilitas emosional, inisiatif sosial, fleksibilitas. Kelima sifat tersebut sesuai dengan kompetensi pendidik seperti yang telah diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi seorang pendidik atau guru yang memiliki kepribadian

multikultural berada pada kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial dengan penjelasan: (1) seorang guru semestinya bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan juga dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Beberapa pemaparan tersebut sesuai dengan kurikulum program kependidikan Universitas Negeri Jakarta yang menyebutkan kurikulum dikembangkan dan diarahkan untuk menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional. Kurikulum program kependidikan dikembangkan dengan mengacu kepada Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan peraturan perundangan lainnya yang relevan. Dengan demikian, Universitas Negeri Jakarta memiliki kurikulum program kependidikan berlandaskan kompetensi pendidik yang memiliki keterkaitan dengan kepribadian multikultural.

Selanjutnya pada program non-kependidikan, mahasiswa UNJ memperoleh jumlah persentase tertinggi pada dimensi fleksibilitas dengan kategori sedang dibandingkan pada dimensi lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa program non-kependidikan lebih memiliki karakteristik fleksibilitas. Jika merujuk pada kurikulum program non-kependidikan, Universitas Negeri Jakarta sebagai universitas yang

memperoleh perluasan mandat, juga menghasilkan para ilmuwan dan praktisi di bidang non-kependidikan. Untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, berjiwa *entrepreneur*, memiliki sikap kepemimpinan, dan dilandasi jiwa nasionalisme serta berkarakter. Maka dari itu memuat model kurikulum yang adaptif dan relevan terhadap tuntutan zaman sehingga dapat mempengaruhi karakteristik mahasiswa yang dominan pada dimensi fleksibilitas.

Berdasarkan hasil perolehan persentase dari setiap data yang telah dianalisis, yakni gambaran secara keseluruhan, per-fakultas, gambaran mahasiswa laki-laki dan perempuan, gambaran mahasiswa program kependidikan dan non-kependidikan dapat disimpulkan masih diperlukan adanya peningkatan kepribadian multikultural dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta terlebih khusus pada dimensi stabilitas emosional, inisiatif sosial, dan fleksibilitas. Hal ini dikarenakan ketiga dimensi tersebut masih jauh dari perolehan kategori tinggi. Kemudian, untuk mahasiswa program kependidikan dan non-kependidikan pada tingkat kategori tinggi, program kependidikan memperoleh persentase lebih rendah disetiap dimensinya daripada program non-kependidikan walaupun perolehannya tidak terlampau jauh. Namun, sangat disayangkan jika dilihat pada sisi mahasiswa program kependidikanlah yang semestinya memiliki kepribadian multikultural lebih baik dalam kategori tinggi, sebab mahasiswa kependidikan disiapkan sebagai pendidik yang memiliki

tugas mendidik, mengajar, dan melatih atau tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didiknya (Nurfuadi, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan hanya di Universitas Negeri Jakarta sehingga tidak dapat menggambarkan kepribadian multikultural pada mahasiswa yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa dari universitas atau perguruan tinggi lainnya.
2. Kuesioner dalam penelitian menggunakan lima alternatif jawaban yang memiliki jawaban netral atau tengah, maka dari hasil jawaban yang diberikan responden lebih banyak menjawab pilihan jawaban netral yang membuat sukar untuk mengidentifikasi jawaban responden.